



Makna simbolik motif karawang gayo dalam perspektif semiotika visual

*Phang Nanggroe Johansyah Vici¹, Nanang Ganda Prawira²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: pnjohansyahvici@upi.edu

Abstract

This study examines the symbolic meanings of Karawang Gayo motifs through Roland Barthes's visual semiotics. It focuses on Mun Berangkat, Pucuk Rebung, Puter Tali, Peger, Tapak Saleman, and the color composition found in traditional Gayo cloth. The study adopts a descriptive qualitative approach using document analysis and visual reading of motif documentation available in the source manuscript. The analysis follows three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings suggest that repeated forms, interlaced lines, sprout-like shapes, border patterns, and color arrangements can be interpreted as signs associated with unity, growth, social bonds, normative boundaries, leadership, and cultural identity. These interpretations are considered alongside scholarship on Upuh Ulen-Ulen cloth, Gayo customary systems, and semiotic studies of traditional textiles. However, motif meanings are not treated as universal or automatically shared by every community member; further validation through interviews with artisans, customary leaders, and cloth users is necessary. The article argues that Karawang Gayo can be understood as both a visual artifact and a medium for transmitting cultural knowledge, while emphasizing the social context in which meanings are produced.

Keywords: karawang gayo; visual semiotics; roland barthes; textile motifs; cultural identity

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolik motif Karawang Gayo melalui perspektif semiotika visual Roland Barthes. Fokus kajian meliputi motif Mun Berangkat, Pucuk Rebung, Puter Tali, Peger, Tapak Saleman, dan komposisi warna yang ditampilkan pada kain tradisional Gayo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis dokumen dan pembacaan visual terhadap dokumentasi motif yang tersedia dalam naskah sumber. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa bentuk berulang, garis yang saling terjalin, bentuk menyerupai tunas, pola pembatas, serta susunan warna dapat ditafsirkan sebagai tanda yang berhubungan dengan persatuan, pertumbuhan, keterikatan sosial, batas normatif, kepemimpinan, dan identitas budaya. Penafsiran tersebut dibaca berdampingan dengan literatur mengenai kain Upuh Ulen-Ulen, sistem adat Gayo, dan penelitian semiotika tekstil tradisional. Namun, makna setiap motif tidak diperlakukan sebagai makna universal yang otomatis berlaku bagi seluruh komunitas; validasi melalui wawancara dengan perajin, pemangku adat, dan pengguna kain tetap diperlukan. Artikel ini menegaskan bahwa Karawang Gayo dapat dipahami sebagai artefak visual sekaligus medium penyimpanan dan penyampaian pengetahuan budaya, dengan tetap memperhatikan konteks sosial yang membentuk maknanya.

Kata kunci: karawang gayo; semiotika visual; roland barthes; motif tekstil; identitas budaya

PENDAHULUAN

Kain tradisional merupakan artefak budaya yang menggabungkan keterampilan material, pilihan estetis, dan pengetahuan sosial. Motif pada kain tidak hanya mengisi permukaan secara dekoratif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penanda identitas, memori kolektif, status sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan keyakinannya. Kajian atas tekstil tradisional Indonesia menunjukkan bahwa bentuk geometris, figuratif, dan naturalistik berkembang dalam kaitan dengan teknik pembuatan dan lingkungan budaya yang melahirkannya (Winarno, 2017). Penelitian tentang tekstil tradisional di berbagai komunitas juga menempatkan motif sebagai bahasa visual yang memuat hubungan antara pola, keyakinan, dan identitas kelompok (Johnny & Ramli, 2025; Wen & Yunus, 2026).

Dalam konteks masyarakat Gayo di Aceh, kain Upuh Ulen-Ulen yang memuat motif Karawang Gayo memiliki peran dalam kehidupan sosial dan adat. Penelitian Muflihah et al. (2024) menjelaskan bahwa kain tersebut berkaitan dengan peristiwa

adat, termasuk perkawinan, dan mengandung nilai simbolik yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat. Kajian mengenai budaya Gayo juga memperlihatkan bahwa adat, agama, dan praktik sosial saling berkaitan dalam pembentukan nilai kolektif (Arfiansyah, 2020; Basri & Efendi, 2021). Karena itu, pemakaian motif Karawang Gayo perlu ditempatkan dalam konteks kebudayaan, bukan semata-mata berdasarkan kemiripan bentuk visual.

Tantangan muncul ketika motif tradisional dipindahkan ke ranah mode, desain komersial, atau konsumsi digital. Penyederhanaan bentuk tanpa pengetahuan yang memadai dapat memutus hubungan antara motif dan konteks ritual atau sosialnya. Studi mengenai adaptasi motif ulos Batak Toba memperingatkan adanya risiko pelepasan makna budaya ketika motif disederhanakan untuk kebutuhan desain kontemporer (Stephanie et al., 2026). Sebaliknya, penelitian tentang transformasi kerajinan tradisional dalam mode kontemporer menekankan perlunya menjaga hubungan antara inovasi desain dan keberlanjutan pengetahuan budaya (Larissa et al., 2026). Hal ini membuat dokumentasi dan pembacaan kritis terhadap Karawang Gayo relevan bagi studi desain komunikasi visual serta upaya pelestarian warisan budaya.

Semiotika visual menyediakan perangkat untuk menelaah bagaimana bentuk visual bekerja sebagai tanda. Dalam penerapan teori Roland Barthes, denotasi merujuk pada pengenalan unsur yang tampak; konotasi mencakup asosiasi sosial dan budaya yang melekat pada unsur tersebut; sedangkan mitos menunjukkan bagaimana nilai atau ideologi tertentu ditampilkan seolah-olah wajar dan alamiah. Penggunaan kerangka ini dalam penelitian visual dan budaya Indonesia telah diterapkan pada beragam objek, termasuk motif batik, simbol budaya, dan kampanye visual (Barus et al., 2025; Dawami, 2019; Putri et al., 2023). Penelitian terhadap motif batik Lamongan, misalnya, memperlihatkan bahwa tanda visual dapat dikaitkan dengan nilai moral, sejarah, spiritualitas, dan tradisi (Mulyono & Wuryaningrum, 2021).

Meskipun kajian tentang tekstil Gayo dan semiotika visual telah berkembang, pembacaan terstruktur terhadap beberapa elemen Karawang Gayo melalui tiga tingkat signifikasi Barthes tetap berguna untuk memperjelas perbedaan antara bentuk yang teramati dan tafsir budaya yang diajukan. Artikel ini berupaya menguraikan motif Mun Berangkat, Pucuk Rebung, Puter Tali, Peger, Tapak Saleman, serta warna dominan kain. Pertanyaan kajian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana unsur visual motif Karawang Gayo dapat dideskripsikan pada tingkat denotasi; (2) asosiasi konotatif apa yang dapat dibaca dari unsur tersebut berdasarkan naskah dan literatur terkait; dan (3) bagaimana tafsir itu berhubungan dengan identitas dan nilai sosial masyarakat Gayo? Tujuan artikel adalah menyajikan pembacaan visual yang sistematis sekaligus menandai batas bukti yang tersedia.

KERANGKA TEORI

2.1 Semiotika visual dan signifikasi

Semiotika mengkaji tanda dan proses pembentukan makna. Dalam penelitian visual, tanda tidak terbatas pada gambar yang menyerupai objek, tetapi juga mencakup bentuk abstrak, pengulangan, posisi, warna, dan hubungan antareleman. Kajian kontemporer tentang pola tekstil tradisional mengusulkan agar analisis tidak berhenti pada bentuk, tetapi menghubungkan susunan visual, semantik budaya, dan fungsi sosialnya (Xu et al., 2025). Dengan demikian, pembacaan motif perlu membedakan deskripsi visual yang dapat diamati dari makna sosial yang membutuhkan konteks atau sumber pendukung.

2.2 Denotasi, konotasi, dan mitos

Pada tingkat denotasi, peneliti mendeskripsikan bentuk, garis, susunan, dan warna sebagaimana terlihat. Pada tingkat konotasi, unsur visual dibaca melalui asosiasi budaya yang mungkin dilekatkan kepadanya. Pada tingkat mitos, analisis mengkaji bagaimana asosiasi itu dapat menguatkan narasi mengenai tatanan sosial, identitas, agama, atau kepemimpinan. Kajian Barus et al. (2025) menegaskan relevansi tiga tingkat tersebut dalam menguraikan hubungan antara tanda dan ideologi. Namun, pembacaan mitos merupakan interpretasi analitis, bukan bukti langsung bahwa seluruh anggota komunitas memahami simbol secara seragam.

2.3 Tekstil sebagai artefak budaya dan identitas

Tekstil tradisional dapat berfungsi sebagai artefak material sekaligus pembawa pengetahuan yang diwariskan melalui praktik, penggunaan, dan penuturan. Penelitian tentang kain ehram di Turki menekankan hubungan tekstil dengan identitas lokal, tenaga kerja, dan transmisi keterampilan antargenerasi (Çavuş & Kırmacı, 2025). Studi tentang pakaian tradisional dari komunitas lain juga menunjukkan bahwa busana dan motif dapat menjadi tanda identitas yang berubah mengikuti konteks sosial, tetapi tetap menyimpan memori budaya (Moe & Chen, 2026; Pereira & Fernandes-Marcos, 2025). Kerangka ini membantu menempatkan Karawang Gayo dalam hubungan antara material, tanda, praktik, dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis dokumen dan pembacaan visual. Bahan analisis terdiri atas deskripsi dan dokumentasi visual motif Karawang Gayo yang disertakan dalam naskah sumber, serta literatur ilmiah tentang kain Gayo, adat Gayo, semiotika visual, dan tekstil tradisional. Pendekatan ini sesuai untuk menguraikan karakter visual dan menyusun interpretasi makna secara kontekstual, sebagaimana dilakukan dalam kajian tekstil tradisional dan simbol budaya (Muflihah et al., 2024; Yanuarmi et al., 2025).

Unit analisis meliputi lima motif—Mun Berangkat, Pucuk Rebung, Puter Tali, Peger, dan Tapak Saleman—serta skema warna yang dalam naskah sumber terdiri atas hitam, merah, kuning, hijau, dan putih. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, inventarisasi unsur visual yang terlihat, seperti bentuk geometris, garis, pola berulang, posisi, dan warna. Kedua, penafsiran konotatif dengan membandingkan deskripsi motif dalam naskah dengan literatur budaya Gayo dan studi tekstil terkait. Ketiga, pembacaan mitos untuk mengidentifikasi narasi nilai atau ideologi yang mungkin diperkuat oleh tanda visual. Tahapan ini sejalan dengan penggunaan semiotika untuk menafsirkan simbol visual dalam konteks sosial dan budaya (Dawami, 2019; Putri et al., 2023).

Untuk menjaga kehati-hatian interpretatif, hasil dibedakan menjadi deskripsi visual dan tafsir makna. Penelitian ini tidak melakukan wawancara lapangan baru; oleh sebab itu, penafsiran tentang makna lokal diperlakukan sebagai pembacaan awal yang didasarkan pada naskah sumber dan literatur yang tersedia, bukan sebagai representasi final seluruh pandangan masyarakat Gayo. Validasi lanjutan melalui wawancara dengan perajin, tokoh adat, akademisi budaya Gayo, dan pengguna kain disarankan untuk menguji ketepatan istilah serta makna setiap motif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan memperlihatkan bahwa elemen Karawang Gayo dapat dipahami melalui hubungan antara keteraturan visual dan tafsir nilai budaya. Tabel berikut merangkum bentuk yang dideskripsikan dalam naskah sumber serta makna konotatif yang diajukan. Tafsir konotatif dan mitos merupakan interpretasi analitis yang perlu dibaca bersama konteks lokal; bukan setiap makna dapat dianggap sebagai makna baku tanpa verifikasi etnografis.

Elemen visual	Denotasi (bentuk teramati)	Konotasi (tafsir awal)	Kemungkinan narasi mitos
Mun Berangkat	Garis lengkung berulang yang saling bertaut dan tersusun horizontal.	Keterhubungan, kekompakan, dan perjalanan bersama.	Kehidupan komunal dipandang sebagai sesuatu yang dijaga melalui relasi dan solidaritas.
Pucuk Rebung	Bentuk segitiga lancip atau pola berderet yang mengarah ke atas.	Pertumbuhan, keteguhan, dan harapan terhadap generasi penerus.	Keberlanjutan komunitas dibangun melalui proses belajar dan regenerasi.
Puter Tali	Garis atau untaian yang berpilin dan saling mengunci.	Ikatan sosial, kesepakatan, dan keterhubungan antarpihak.	Kesepakatan bersama menjadi salah satu cara menjaga keteraturan sosial.
Peger	Garis sejajar atau bentuk geometris menyerupai pagar/pembatas.	Batas, perlindungan, kedisiplinan, dan norma.	Tatanan sosial dipertahankan melalui batas dan aturan yang dipahami bersama.
Tapak Saleman	Pola geometris bersilang atau bentuk persegi yang diasosiasikan dalam naskah dengan jejak telapak.	Kebijaksanaan, perlindungan, dan keadilan.	Kepemimpinan ideal dibayangkan sebagai kepemimpinan yang adil dan mengayomi.
Komposisi warna	Latar hitam dengan aksen merah, kuning, hijau, dan putih.	Dalam naskah sumber, warna dikaitkan dengan keteguhan, keberanian, kebijaksanaan, agama, dan ketulusan.	Kombinasi warna dapat dibaca sebagai narasi tentang keseimbangan nilai; makna spesifiknya perlu konfirmasi lokal.

Sumber: disusun berdasarkan deskripsi visual dan interpretasi dalam naskah sumber; kolom konotasi dan mitos merupakan tafsir analitis, bukan hasil wawancara lapangan baru.

4.1 Mun Berangkat: keterhubungan dan kehidupan kolektif

Secara denotatif, Mun Berangkat ditampilkan sebagai garis lengkung yang berulang dan saling bertaut, sehingga membentuk gerak horizontal menyerupai awan berarak. Pengulangan dan kesinambungan bentuk memungkinkan motif ini ditafsirkan sebagai visualisasi keterhubungan. Dalam pembacaan konotatif, hubungan tersebut dapat diasosiasikan dengan kekeluargaan dan solidaritas. Tafsir ini beririsan dengan kajian mengenai filosofi Gayo yang menempatkan genap-mupakat dan harmonisasi sosial sebagai nilai penting dalam kehidupan bersama (Syukri, 2023). Meski demikian, hubungan langsung antara motif ini dan nilai tertentu perlu diperkuat dengan sumber budaya primer atau keterangan pemangku adat.

Pada tingkat mitos, pola yang berkesinambungan dapat dibaca sebagai narasi bahwa komunitas bertahan melalui relasi yang saling menopang. Pembacaan ini tidak berarti bahwa individualitas harus dihapus, melainkan menunjukkan bagaimana visual dapat mengedepankan gambaran kebersamaan. Studi mengenai identitas budaya pada motif batik dan kain tradisional juga memperlihatkan bahwa pengulangan pola dapat berfungsi sebagai penanda kesinambungan dan keanggotaan budaya (Ainuddin et al., 2026; Yanuarmi et al., 2025).

4.2 Pucuk Rebung: pertumbuhan dan keberlanjutan

Pucuk Rebung digambarkan melalui bentuk segitiga lancip yang mengarah ke atas dan menyerupai tunas bambu. Pada tingkat denotasi, arah vertikal dan repetisi merupakan ciri visual utama. Bentuk tunas memungkinkan asosiasi konotatif dengan pertumbuhan, perkembangan, dan generasi penerus. Dalam kerangka pembacaan Barthes, asosiasi tersebut merupakan hasil hubungan antara bentuk dan kode budaya, bukan makna yang otomatis melekat pada segitiga. Penelitian mengenai motif tekstil tradisional Indonesia mengingatkan bahwa teknik, bentuk, dan konvensi budaya ikut membentuk kemungkinan pemaknaan (Winarno, 2017; Xu et al., 2025). Narasi mitos yang mungkin muncul adalah bahwa keberlanjutan komunitas memerlukan regenerasi dan pemeliharaan nilai. Interpretasi ini dapat dikaitkan dengan literatur tentang pendidikan nilai budaya Gayo dan pembentukan karakter, tetapi tidak boleh dianggap sebagai bukti bahwa motif Pucuk Rebung secara historis selalu dimaknai demikian (Muharramsyah & Fitrah, 2024).

4.3 Puter Tali: ikatan, kesepakatan, dan tata sosial

Puter Tali menampilkan garis atau untaian yang berpilin dan saling mengunci. Secara visual, struktur tersebut memberi kesan ikatan yang kuat. Konotasi yang diajukan dalam naskah sumber mencakup persatuan, keterikatan, dan kesepakatan. Makna tersebut dapat dibaca berdekatan dengan konsep genap-mupakat yang dibahas Syukri (2023), serta kajian tentang Sarak Opat sebagai sistem kepemimpinan dan pengaturan sosial masyarakat Gayo (Abidah et al., 2021; Basri & Efendi, 2021).

Pada tingkat mitos, jalinan dapat menghadirkan gagasan bahwa kesepakatan merupakan fondasi keteraturan. Namun, pembacaan ini perlu menghindari penyederhanaan bahwa seluruh perbedaan pendapat harus dihapus. Musyawarah dapat dipahami sebagai proses mengelola perbedaan, bukan semata-mata kewajiban untuk menghasilkan keseragaman. Kajian hukum adat Gayo kontemporer juga memperlihatkan bahwa mekanisme adat perlu dipahami dalam konteks praktik sosial dan penyelesaian perkara yang nyata (Suhartini et al., 2026).

4.4 Peger: batas, perlindungan, dan norma

Peger ditampilkan sebagai garis sejajar atau susunan geometris yang menyerupai pagar. Pada tingkat denotasi, bentuk tersebut menandai batas visual yang membingkai atau memisahkan area. Secara konotatif, pagar dapat diasosiasikan dengan perlindungan, disiplin, dan norma yang mengatur perilaku. Dalam konteks Gayo, interpretasi ini dapat dibahas bersama literatur mengenai hubungan adat dan Islam, yang menunjukkan bahwa norma budaya dan agama berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat (Arfiansyah, 2020; Awlawi et al., 2020).

Pada tingkat mitos, Peger dapat dibaca sebagai gambaran visual tentang pentingnya batas normatif bagi keberlangsungan komunitas. Namun, klaim bahwa motif ini secara langsung mewakili “absolutisme” hukum adat atau bahwa pelanggar norma otomatis kehilangan perlindungan sosial terlalu jauh jika hanya didasarkan pada bentuk visual. Karena itu, artikel ini memperlakukan asosiasi tersebut sebagai kemungkinan interpretasi, bukan fakta sosial yang telah dibuktikan.

4.5 Tapak Saleman: kepemimpinan dan keadilan

Tapak Saleman digambarkan sebagai pola geometris bersilang atau bentuk persegi yang secara kultural diasosiasikan dalam naskah sumber dengan jejak telapak dan figur Nabi Sulaiman. Konotasi yang diajukan adalah kebijaksanaan, keadilan, dan kemampuan mengayomi. Dalam kerangka Barthes, asosiasi dengan figur pemimpin ideal dapat membentuk narasi mengenai legitimasi moral kepemimpinan. Kajian tentang Sarak Opat dan etika komunikasi politik dalam sistem budaya Gayo memberi konteks untuk membahas hubungan antara kepemimpinan, norma, dan tanggung jawab sosial (Abidah et al., 2021; Basri & Efendi, 2021). Walaupun demikian, hubungan ikonografis antara bentuk motif dan Nabi Sulaiman memerlukan rujukan budaya yang lebih spesifik, misalnya katalog motif, arsip, atau wawancara dengan perajin dan tokoh adat. Tanpa data tersebut, analisis

hanya dapat menyatakan bahwa naskah sumber mengajukan asosiasi itu, bukan memastikan bahwa tafsir tersebut diterima secara seragam oleh komunitas Gayo.

4.6 Komposisi warna: identitas dan kode budaya

Naskah sumber menyebutkan lima warna, yaitu hitam, merah, kuning, hijau, dan putih. Komposisi warna tersebut dipaparkan sebagai latar dominan hitam dengan aksen warna lain. Pada tingkat denotasi, yang dapat dipastikan dari dokumentasi adalah keberadaan warna dan hubungan kontras di antara unsur-unsurnya. Pada tingkat konotasi, naskah sumber menghubungkan warna hitam dengan keteguhan adat, merah dengan keberanian, kuning dengan kebijaksanaan, hijau dengan agama, dan putih dengan ketulusan. Hubungan tersebut perlu dikonfirmasi melalui sumber lokal karena makna warna tidak selalu stabil lintas kelompok dan konteks.

Studi semiotika kain tradisional menunjukkan bahwa warna dapat berfungsi sebagai kode identitas, tetapi maknanya perlu dibaca bersama penggunaan, praktik, dan pengetahuan komunitas (Moe & Chen, 2026; Wen & Yunus, 2026). Dengan demikian, komposisi warna Karawang Gayo lebih tepat dipahami sebagai sistem tanda yang potensial, bukan kamus simbol universal. Dokumentasi lebih lanjut tentang variasi warna antarpengrajin, wilayah, dan jenis penggunaan kain akan memperkaya analisis.

4.7 Implikasi bagi kajian desain dan pelestarian budaya

Pembacaan semiotik memperlihatkan bahwa motif tradisional dapat menjadi sumber pengetahuan visual bagi pendidikan desain, dokumentasi budaya, dan pengembangan produk kreatif. Namun, pemanfaatan motif perlu disertai pemahaman tentang konteks dan hak komunitas pemilik pengetahuan. Penelitian tentang batik Loempo menyoroti negosiasi antara tradisi, identitas lokal, dan budaya visual global (Yanuarni et al., 2025), sementara kajian tentang transformasi kerajinan Indonesia dalam mode kontemporer menekankan perlunya menjaga keterhubungan dengan praktik dan pengetahuan tradisional (Larissa et al., 2026). Kajian tentang perubahan makna motif Parang Rusak juga memperlihatkan bahwa makna tekstil dapat mengalami pergeseran ketika masuk ke dalam budaya modern (Padi et al., 2025).

Bagi Karawang Gayo, langkah yang dapat dikembangkan ialah membuat katalog visual dengan nama motif yang diverifikasi, variasi bentuk, teknik pembuatan, konteks pemakaian, dan penjelasan makna dari para pemangku pengetahuan. Pendokumentasian partisipatif penting agar interpretasi akademik tidak menggantikan suara perajin dan komunitas. Pendekatan partisipatif pada penelitian tenun juga menekankan posisi komunitas sebagai pemilik pengetahuan dan mitra utama dalam proses dokumentasi (Yelyen & Amankwaa, 2026). Analisis sosio-semiotik atas Batik Carnival juga menegaskan bahwa representasi visual budaya lokal berkaitan dengan proses pembentukan identitas komunitas (Ramadhan et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini membaca motif Karawang Gayo melalui tiga tingkat signifikasi Roland Barthes. Pada tingkat denotasi, motif Mun Berangkat, Pucuk Rebung, Puter Tali, Peger, dan Tapak Saleman memperlihatkan ciri visual yang berbeda, mulai dari garis lengkung berulang, bentuk segitiga vertikal, jalinan berpilin, garis pembatas, hingga pola geometris bersilang. Komposisi warna yang dibahas dalam naskah sumber terdiri atas hitam, merah, kuning, hijau, dan putih. Pada tingkat konotasi, unsur-unsur tersebut dapat ditafsirkan berkaitan dengan keterhubungan, pertumbuhan, ikatan sosial, norma, keadilan, dan identitas budaya. Pada tingkat mitos, motif-motif tersebut berpotensi menyampaikan narasi mengenai keberlanjutan komunitas, kesepakatan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Kontribusi utama artikel ini adalah penyusunan pembacaan visual yang membedakan pengamatan bentuk dari interpretasi makna. Batasan utamanya ialah penggunaan dokumen dan dokumentasi visual yang tersedia tanpa pengumpulan data lapangan baru. Oleh sebab itu, makna khusus setiap motif termasuk kaitannya dengan Sarak Opat, syariat, dan figur Nabi Sulaiman perlu diuji lebih lanjut melalui wawancara dengan perajin, tokoh adat, dan pengguna kain, serta penelusuran arsip budaya. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan variasi motif antardaerah dan mengamati bagaimana makna Karawang Gayo dipertahankan atau berubah dalam konteks penggunaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidah, A., Al Misry, A., Wahyuni, S., Susidamaiyanti, S., & Lukmannulhaqim, L. (2021). Sarak Opat: Leadership style in Gayo community. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.14421/manageria.2021.61.02>
2. Ainuddin, A., Efi, A., & Karabük, M. A. (2026). The symbolic meanings and philosophical values of Siak Riau Malay songket motifs from a cultural semiotics perspective. *Fenomena*, 25(1). <https://doi.org/10.35719/fenomena.v25i1.637>

3. Arfiansyah, A. (2020). Islam dan budaya masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian sejarah dan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1), 1–31. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.482>
4. Awlawi, A. H., Hidayah, N., & Sunaryono, S. (2020). Degradation of Gayo land sumang values and youth moral decadencies. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 501, 79–84. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.011>
5. Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
6. Basri, H., & Efendi, M. (2021). Ethics political communication using Gayo cultural system approach (Edet Gayo). *Indonesian Political Science Review*, 6(2), 247–264. <https://doi.org/10.15294/ipsr.v6i1.29510>
7. Çavuş, A., & Kırmacı, E. (2025). The examination of eham fabric as intangible cultural heritage and a touristic product. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, Article 102185. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102185>
8. Dawami, A. K. (2019). Semiotika komunikasi visual pada kampanye media daring organisasi difabel akar tuli. *Jurnal Desain*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v7i1.2084>
9. Johnny, S., & Ramli, S. H. (2025). The study of Iban traditional motifs of Sudan's Ruma weaving textile. *Ideology Journal*, 10(2), 616–625. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v10i2.882>
10. Larissa, T., Nursari, F., Arumsari, A., & Simamora, R. (2026). Traditional crafts transformation in Indonesian contemporary fashion. *Panggung*, 36(2), 211–225. <https://doi.org/10.26742/panggung.v36i2.3778>
11. Moe, K. W., & Chen, M. (2026). Dressed identity: Reconstructing Myanmar's cultural heritage through content analysis of traditional clothing. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 10, Article 12. <https://doi.org/10.1186/s41257-026-00159-9>
12. Mufliah, M., Muharamsyah, R., & Khairani, C. (2024). The symbolic meaning of Upuh Ulen-Ulen cloth in the socio-cultural context of Central Aceh society. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 458–469. <https://doi.org/10.24114/gondang.v8i2.66060>
13. Muharramsyah, R., & Fitrah, H. (2024). Practical regional cultural values in forming student character in primary schools in Central Aceh Regency. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v8i2.636>
14. Mulyono, & Wuryaningrum, R. (2021). Meaning of Lamongan batik motifs (semiotic perspective). *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 8(12), 6726–6734. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i12.03>
15. Padi, S. N. Q., Cahyana, A., Falah, A. M., & Nagara, M. R. (2025). The transformation of visual and symbolic meaning of the Parang Rusak batik motif in the context of modern culture. *Serat Rupa: Journal of Design*, 9(2). <https://doi.org/10.28932/srjd.v9i2.11994>
16. Pereira, S., & Fernandes-Marcos, A. (2025). Textile masks: The fabric of identity. From post-digital textile artistic creation to art-fashion as a tool for critique and safeguarding of intangible heritage. *Fashion Highlight*, (6), 32–40. <https://doi.org/10.36253/fh-3630>
17. Putri, K. E. P., Ardiyanto, D. T., & Widodo, A. S. (2023). Roland Barthes semiotic approach to the Gebyok Jumpara cultural video campaign. *TAMA: Journal of Visual Arts*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.61405/tama.v1i1.677>
18. Ramadhan, A. F., Syakir, S., Djatiprambudi, D., & Syarif, M. I. (2026). Representation of local cultural identity in Batik Carnival: A socio-semiotic analysis of visual expressions in the Sendangagung community. *Panggung*, 36(2), 344–355. <https://doi.org/10.26742/panggung.v36i2.4637>
19. Stephanie, T. E., Romainoor, N. H., & Mohamed Saat, M. K. (2026). Visual motifs and symbolic characteristics in Batak Toba culture: A case study of contemporary kain ulos textile design in Medan, Indonesia. *Locus*. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i5.5752>
20. Suhartini, S., Surya, A., & Ramadhan, A. (2026). Sarak Opat considerations in the application of parak customary sanctions (exile) against jarimah khalwat perpetrators. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 10(2), 166–178. <https://doi.org/10.24198/jbmh.v10i2.1997>
21. Syukri, S. (2023). The Gayo people philosophy: Genap-Mupakat and social harmonization in Central Aceh. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 268–292. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.268-292>

22. Wen, Y., & Yunus, M. M. (2026). A Saussurean semiotic study of symbolism in Keringkam motifs: Interpreting Sarawak Malay embroidery within an Islamic cultural framework. *Textile: Cloth and Culture*, 24(1), 233–250. <https://doi.org/10.1080/14759756.2026.2619939>
23. Winarno, I. A. (2017). Analisis motif kain tradisional Indonesia: Pemaknaan visualisasi abstrak hingga naturalis. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 89–102. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol1.no1.993>
24. Xu, L., Kamaruzaman, M. F., & Ghazali, R. (2025). A semiotic framework for traditional textile patterns: Extending Morris's theory to visual cultural heritage. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 10(7). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i7.3508>
25. Yanuarmi, D., Suryani, R. W., Rahmanita, N., & Kasman, S. (2025). Loempo batik motifs: Visual semiotics, cultural identity, and heritage innovation. *Aksara*, 37(2). <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4914>
26. Yelyen, M., & Amankwaa, G. (2026). Visual participatory storytelling: An art-based creative mapping of everyday weaving storylines, meanings and heritage. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069261420681>